

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS
LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Nurul Azhari

uyundazhari@gmail.com

Nur Fadrijh Asyik

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to test the influence of audit committee, institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioner to the profit quality on the manufacturing companies in 2009-2013 periods. The samples are manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange. The data is the secondary data which is in the form of audited financial statement in 2009-2013 periods and 21 companies have been selected as samples by using purposive sampling method. The independent variables in this research are audit committee, the institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioner whereas the dependent variable is the profit quality. The data analysis has been done by using multiple linear regressions. The result of the research shows that audit committee, the institutional ownership, managerial ownership, and independent commissioner which have been included in the model are suitable to be used as the explanatory variable of profit quality. Partially, the managerial ownership has negative and significant to the profit quality which is measured by using discretionary accruals which means that when the managerial ownership is getting high, the discretionary accruals is getting low therefore it generates better profit quality and vice versa. Meanwhile, the audit committee, institutional ownership, and independent commissioner variables do not have any significant influence to the profit quality.

Key words: *Audit Committee, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Independent Commissioner, Profit Quality.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur pada periode 2009-2013. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit periode 2009-2013 dan dipilih melalui metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 21 sampel perusahaan. Variabel dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen sedangkan untuk variabel dependennya adalah kualitas laba. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen yang dimasukkan dalam model telah sesuai sebagai variabel penjelas kualitas laba. Secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *discretionary accruals* semakin menurun sehingga menghasilkan kualitas laba yang semakin baik, begitu pula sebaliknya. Sedangkan variabel komite audit, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: *komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, kualitas laba.*

PENDAHULUAN

Perusahaan memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai namun tujuan yang paling utama adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan apabila perusahaan tersebut sudah *listing* di bursa saham. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tujuan utama penyajian informasi keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa laba yang disajikan tidak selalu berkualitas. Hal ini banyak ditemukan dalam literatur tentang manajemen laba yang dapat didefinisi sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu (Scott, 2006). Jika laba seperti ini

digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan yang terbaik yaitu laba yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, komparabilitas dan konsistensi (Sutopo, 2009). Menurut Penman dan Cohen (dalam Wibowo, 2009) laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba yang akan datang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang.

Beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap *earnings* juga sering dilakukan oleh manajemen. Banyak alasan melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapat subsidi dari pemerintah. Penyusunan *earnings* dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa kondisi tersebut dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut dengan konflik keagenan.

Agency theory memberikan pandangan bahwa masalah *earnings management* dapat diminimalkan dengan pengawasan sendiri melalui penerapan *good corporate governance*. Menurut Sutedi (2011) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai salah satu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memerhatikan *stakeholder* lainnya dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang ada.

Beberapa mekanisme *good corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keagenan tersebut adalah komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen terhadap kualitas laba? (2) Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba? (3) Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba? (4) Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komite audit terhadap kualitas laba?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen terhadap kualitas laba. (2) Untuk menguji adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. (3) Untuk menguji adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. (4) Untuk menguji adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diukur dengan komite audit terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan (*agency theory*) menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mana baik pemilik dan manajer merupakan pemaksimalan kesejahteraan. Manajer memperoleh upah dan insentif lainnya dari perusahaan karena mewakili pemilik perusahaan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, seorang manajer adalah seorang agen (*agent*) yang bertindak atas nama pemegang saham (*principal*). Hubungan antara *principal* dan *agent* ini disebut dengan hubungan keagenan (Rao, 1992). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan sedangkan para *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Menurut Penman dan Cohen (dalam Wibowo, 2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*).

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba makin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya dapat menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan Rinawati (dalam Paulus, 2012).

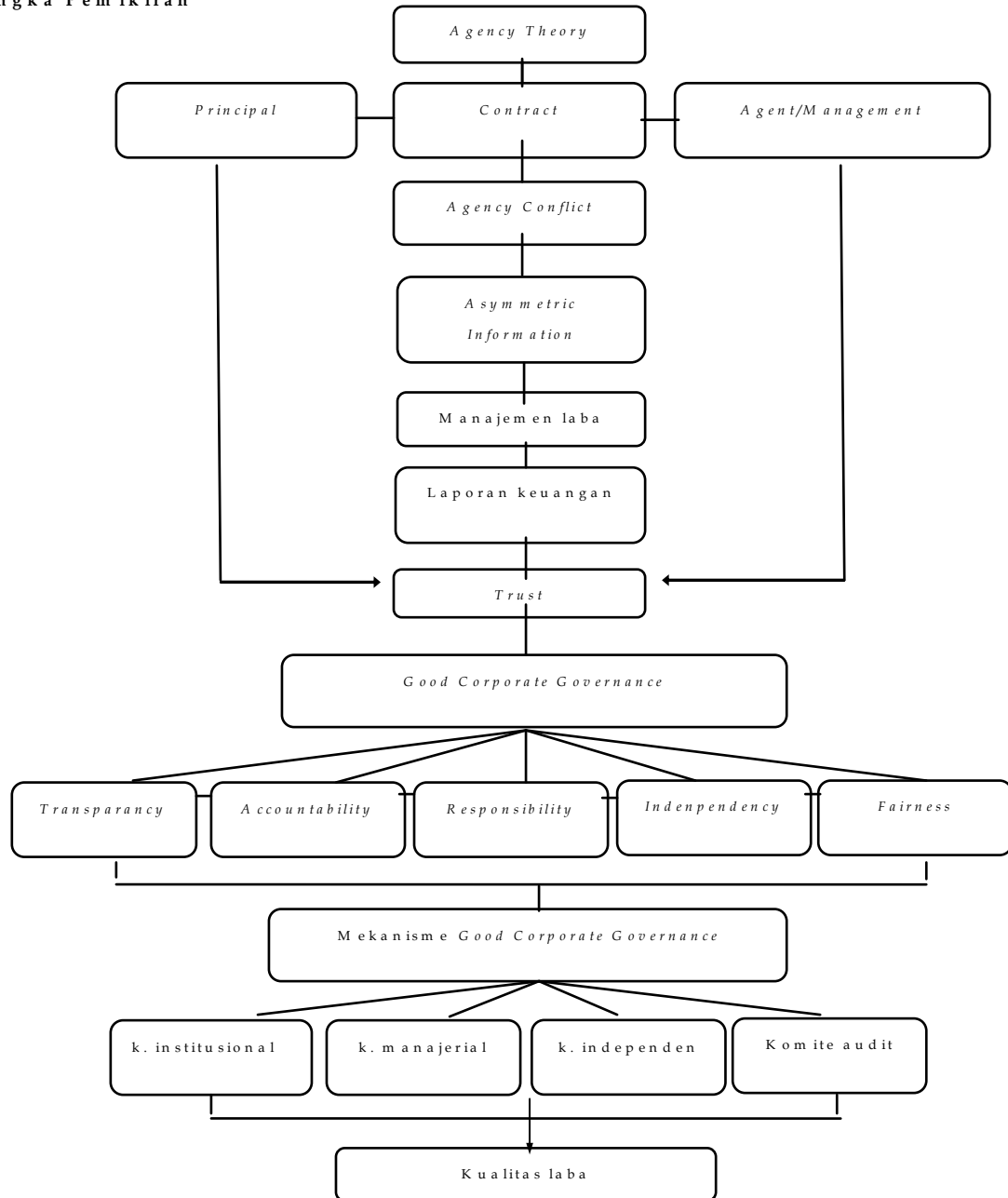
Good Corporate Governance

Warsono *et al.* (2009) menyatakan bahwa frasa *corporate governance* (CG) terdiri atas dua kata, yaitu *corporate* dan *governance*. Kata *corporate* merupakan kata sifat (*adjective*) yang bermakna berbagai sifat yang berkaitan dengan korporasi atau perusahaan sedangkan kata *governance* merupakan kata benda (*noun*) yang bermakna pengelolaan.

Menurut Sutedi (2011) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholders* lainnya dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika yang berlaku. Berikut ini adalah faktor-faktor dari mekanisme *corporate governance* yang mempengaruhi kualitas laba, yaitu: (1) Komite audit. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standart audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Dalam Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, pengertian Komite Audit tidak diterangkan secara gamblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang berada di bawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggung

jawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas. Hal tersebut senada dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. (2) Kepemilikan institusional. Menurut Shien *et al.* (dalam Paulus, 2012) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. (3) Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. (4) Komisaris independen. Komisaris independen menurut Penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang no. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) adalah komisaris dari pihak luar. Pasal 120 ayat (2) UUPT juga mengatur bahwa komisaris independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau dewan komisaris lainnya. Menurut Pasal 120 ayat (1) UUPT keberadaan komisaris independen bergantung pada Anggaran Dasar Perseroan. Apabila Anggaran Dasar Perseroan mengatur bahwa dalam dewan komisaris terdapat komisaris independen, maka keberadaan komisaris independen tersebut menjadi wajib.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Klein (2002) memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Price Waterhouse (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa investor, analis, dan regulator menganggap komite audit memberikan kontribusi dalam kualitas pelaporan keuangan. Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum serta mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu berkurangnya pengukuran dan

pengungkapan akuntansi yang tidak tepat serta berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earnings management* yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesa keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁: Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Shiller dan Pound (dalam Widiatmaja, 2010) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan monitoring secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Ross *et al.* (dalam Paulus, 2012) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan semakin berusaha untuk meningkatkan kinerjanya demi kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.

Penelitian Warfield *et al.* (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007) yang menguji hubungan kepemilikan manajerial dengan discretionary accrual dan kandungan informasi laba menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas laba meningkat ketika kepemilikan manajerial tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar lebih efektif untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan teradanya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian di atas tersebut memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside direktur* dapat mempengaruhi kualitas laba. Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen adalah presentase jumlah anggota dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₄: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian ini lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menguakkan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2006). Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit untuk tahun 2009 sampai tahun 2013.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri dan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri.

Variabel Bebas

Komite Audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.*, 2004). Indikatornya menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan tersebut memiliki komite audit maka dinilai dengan nilai 1 dan nilai 0 untuk sebaliknya.

Kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan (Boediono, 2005).

Rumus menghitung kepemilikan institusional:

$$KI = \frac{SI}{SB} \times 100 \%$$

Keterangan:

KI = Kepemilikan institusional
SI = Jumlah saham yang dimiliki institusional
SB = Jumlah saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan disebut sebagai kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Kepemilikan Manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Rumus menghitung kepemilikan manajerial:

$$KM = \frac{SM}{SB} \times 100 \%$$

Keterangan:

KM = Kepemilikan manajerial
SM = Total saham yang dimiliki oleh manajemen
SB = Jumlah saham perusahaan yang beredar

Dewan Komisaris Independen. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Rumus menghitung proporsi dewan komisaris independen:

$$PDKI = \frac{DKLuar}{UDK} \times 100 \%$$

Keterangan:

PDKI = Proporsi dewan komisaris independen

DK luar = Jumlah anggota dewan komisaris berasal dari luar perusahaan

UDK = Ukuran dewan komisaris

Variabel Terikat (Kualitas Laba)

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TAit) dan *nondiscretionary accruals* (NDAit). DA digunakan sebab estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. *Discretionary Accrual* sebagai proksi kualitas laba dihitung dengan menggunakan rumus Dechow *et al.* (1995).

Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* sebagai berikut :

$$TA \text{ (total accrual)} = \text{Net income} - \text{Cash flow from operation} \dots \dots \dots (1)$$

$$TAit/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t/A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- A_{t-1} = Total aset perusahaan i pada periode t
- ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t
- α₁, α₂, α₃ = koefisien regresi
- ε = error

$$NDA = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t)/A_{t-1} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

Selanjutnya dapat dihitung nilai *discretionary accruals* sebagai berikut:

$$DACit = TA_t/A_{t-1} - NDA \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DACit = *Discretionary accruals* pada periode t
- NDA = *Non discretionary accruals*

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, *skewnes* (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2007). Data yang diteliti akan dikelompokkan yaitu kualitas laba, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit.

Uji Asumsi Klasik

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala autokorelasi, gejala multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas.

Langkah-langkah yang diambil untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan plot probabilitas normal (*Normal probability plot*) untuk menguji kenormalitasan jika penyebaran data (titik) disekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji ada tidaknya auto korelasi yang dilihat dari besarnya nilai Durbin Watson. Uji autokorelasi Durbin Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Salah satu cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan melihat Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cut off yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10. (Ghozali, 2007)

Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat kesamaan varians dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Dasar analisisnya sebagai berikut: (1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada berbentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika ada pola yang jelas, serta titik - titik menyebar diatas dan dibawah O pada Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Regresi Linier Berganda

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan model persamaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Rumus atau modelnya adalah sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 KM + \beta_4 DK + e$$

Keterangan :

| | |
|---------------------|---------------------------------------|
| DA | = <i>Discretionary Accruals</i> |
| KA | = Komite audit |
| KI | = Kepemilikan institusional |
| KM | = Kepemilikan manajerial |
| DK | = Proporsi dewan komisaris independen |
| β_0 | = Konstanta |
| $\beta_1 - \beta_4$ | = Koefisien regresi |
| e | = <i>error terms</i> |

Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier berganda. Kriteria pengujian dengan uji F adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai F ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi Uji F > 0.05, menunjukkan variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak layak digunakan untuk menjelaskan variabel kualitas laba. (2) Jika nilai signifikansi Uji F < 0.05, menunjukkan variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen layak digunakan untuk menjelaskan variabel kualitas laba.

Koefisien Determinasi (*R Square*)

Semakin besar R^2 berarti semakin tepat persamaan perkiraan regresi linear tersebut dipakai sebagai alat prediksi, karena variasi perubahan variabel terikat yaitu kualitas laba dapat dijelaskan oleh perubahan variabel bebas yang terdiri dari variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

Uji t

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji t, merupakan pengujian guna mengetahui ada tidaknya pengaruh masing - masing model yang digunakan penelitian terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi yaitu 5 persen. Adapun kriteria pengujian hipotesa sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05, maka H_0 diterima menunjukkan variabel variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. (2) Jika nilai signifikansi Uji t < 0.05, maka H_0 ditolak yang menunjukkan variabel variabel komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian

Data Outlier

Menurut Ghozali (2007:36) bahwa data outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Berdasarkan metode *purposive sampling* telah diperoleh 21 sampel perusahaan manufaktur selama periode 2009-2013 dengan total keseluruhan data yang dijadikan sampel adalah 105. Dari 105 data, terdapat data yang memiliki rentang yang jauh dari data observasi lainnya sehingga data tersebut perlu di outlier. Data outlier yang ditemukan dalam sampel sebanyak 13 data. Dengan demikian tersisa 92 data pengamatan yang dapat digunakan untuk penelitian.

Analisis Deskriptif Data Penelitian

Tabel 1
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| DA | 92 | -.18 | .29 | .0158 | .08432 |
| KA | 92 | 0 | 1 | .70 | .463 |
| KI | 92 | 28.17 | 95.65 | 65.9120 | 19.64724 |
| KM | 92 | .02 | 25.61 | 5.8180 | 7.00175 |
| DK | 92 | 25.00 | 75.00 | 40.6347 | 10.95719 |
| Valid N (listwise) | 92 | | | | |

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 92 data. Berikut ini merupakan penjelasan masing-masing variabel.

Variabel kualitas laba

Variabel kualitas laba diukur melalui *discretionary accruals* (DA). *Discretionary accruals* (DA) memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,0158 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 0,08432. *Discretionary accruals* terendah (*minimum*) pada perusahaan manufaktur yang telah *listing* selama periode 2009-2013 adalah pada perusahaan Prima Alloy Steel Universal, Tbk periode 2010 sebesar -0,18 sedangkan *discretionary accruals* tertinggi (*maksimum*) selama periode pengamatan yaitu pada perusahaan PT Prahisda Aneka Niaga, Tbk periode 2009 sebesar 0,29.

Variabel komite audit

Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel komite audit memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,70 dengan standar deviasi sebesar 0,463, serta nilai minimum dan maksimum sebesar 0 dan 1.

Variabel kepemilikan institusional

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 65,9120 dengan tingkat rata-rata penyimpangan 19,64724. Kepemilikan institusional terbesar (maksimum) selama pengamatan yaitu dimiliki oleh Astra Otoparts, Tbk periode 2009-2012 berturut-turut sedangkan untuk kepemilikan institusional terendah (minimum) sebesar 28,17 dimiliki oleh Intan Wijaya International, Tbk selama periode 2009 dan 2010.

Variabel kepemilikan manajerial

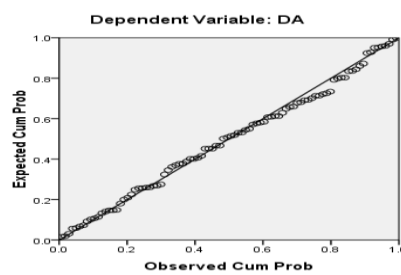
Seluruh perusahaan sampel selama periode 2009-2013 pada variabel kepemilikan manajerial menghasilkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 5,8180 dengan rata-rata penyimpangan sebesar 7,00175. Kepemilikan manajerial terendah dengan nilai 0,02 dimiliki oleh PT Langgeng Makmur Industry, Tbk selama periode 2009-2013 dan PT Indofood Sukses Makmur, Tbk periode 2012. Kepemilikan manajerial tertinggi dengan nilai 25,61 dimiliki oleh Lionmesh Prima, Tbk periode 2011.

Variabel komisaris independen (DK)

Dari hasil analisis deskriptif dari variabel komisaris independen (DK) menunjukkan rata-rata hitung (*mean*) sebesar 40,6347 dengan tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 10,95719. Komisaris independen tertinggi (maksimum) selama periode pengamatan yaitu pada perusahaan Gudang Garam, Tbk periode 2009-2012 sedangkan untuk nilai terendah sebesar 25 dimiliki oleh Pania Asia Indo Resources, Tbk periode 2009, 2011, dan 2012.

Uji Asumsi Klasik

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2

Grafik Normal P-P Plot

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan juga mengikuti garis diagonal dan juga mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 92 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | .07872808 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .066 |
| | Positive | .066 |
| | Negative | -.032 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .631 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .821 |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang menyatakan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,631 dan memiliki nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,821. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,821 > 0,05$), yang berarti H_0 diterima dan artinya data residual dari regresi tersebut terdistribusi secara normal.

Pengujian Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi yang menunjukkan nilai Durbin-Watson hitung sebesar 2,111. Penelitian ini menggunakan data observasi sebanyak 92 dengan 1 variabel dependen dan 4 variabel independen dengan derajat kepercayaan sebesar 5%. Berikut ini nilai dilihat dari table Durbin-Watson dengan $\alpha=5\%$ dan diperoleh nilai $d_l=1,5713$ dan $d_u=1,7269$ untuk nilai $(4-d_l)=2,4287$ dan $(4-d_u)=2,2731$ pada tabel 8 terletak diantara nilai d_u dan $(4-d_u)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

Pengujian Multikolinearitas

Dengan pendekatan ini disyaratkan bahwa nilai VIF tidak boleh melebihi 10 dan nilai toleransi harus berkisar mendekati 1. Nilai VIF dan toleransi disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

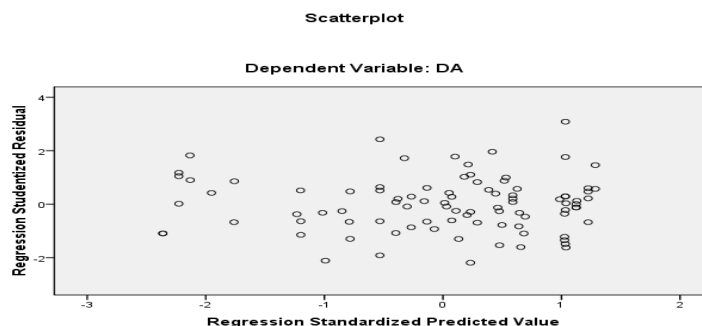
| Model | Collinearity Statistics | |
|------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| 1 KA | 0.933 | 1.072 |
| KI | 0.664 | 1.507 |
| KM | 0.723 | 1.383 |
| DK | 0.93 | 1.075 |

a. Dependent Variable: DA
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa nilai VIF (*variance inflaction factor*) keempat variabel (KA, KI, KM, dan DK) kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi tersebut.

Pengujian Heteroskedastisitas

Dibawah ini merupakan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Perhitungan analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 16.

Persamaan regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

$$DA = -0,026 + 0,026 KA + 0,001 KI - 0,003 KM + 0,000 DK + e$$

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan output SPSS 16 hasil koefisien determinasi disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .358 ^a | .128 | .088 | .08052 |

a. Predictors: (Constant), DK, KM, KA, KI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yang terletak pada kolom *Adjusted R Square* sebesar 0,088. Artinya sebesar 8,8% variabel independen yang terdiri dari komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian.

Uji F

Uji F dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas dengan α yang sudah ditentukan yaitu 5% atau 0,05. Hasil dari output SPSS 16 untuk uji F tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Uji goodness of fit
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | .083 | 4 | .021 | 3.201 | .017 ^a |
| | Residual | .564 | 87 | .006 | | |
| | Total | .647 | 91 | | | |

a. Predictors: (Constant), DK, KM, KA, KI

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 3,201 dengan probabilitas atau nilai signifikansi 0,017. Karena nilai signifikansinya jauh lebih kecil dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa permodelan regresi yang dibangun telah memenuhi kriteria fit (sesuai) dan dapat digunakan untuk memprediksi kualitas laba atau dapat dikatakan bahwa komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh variabel independen secara parsial atau individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut mengidentifikasi apakah KA, KI, KM, dan DK secara parsial berpengaruh terhadap DA.

Dari hasil pengujian SPSS 16 tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Uji t
Coefficients

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -.026 | .046 | | -.564 | .574 |
| | KA | .026 | .019 | .142 | 1.370 | .174 |
| | KI | .001 | .001 | .120 | .980 | .330 |
| | KM | -.003 | .001 | -.226 | -1.921 | .048 |
| | DK | .000 | .001 | .018 | .175 | .862 |

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil dari uji t dapat dilihat dalam tabel 6 yang menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

Nilai komite audit terhadap kualitas laba adalah t hitung sebesar 1,370 dan tingkat signifikansi 0,174. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) yaitu komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel dapat diketahui bahwa nilai kepemilikan institusional terhadap kualitas laba adalah t hitung sebesar 0,0980 dan tingkat signifikansi 0,330. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha=0,05$. Maka hipotesis kedua (H_2) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang diprosikan dengan *discretionary accruals* yang menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,921 dan tingkat signifikansi sebesar 0,048. Dengan demikian, tingkat signifikansi yang lebih kecil dari $\alpha=0,05$ menunjukkan tingkat signifikan kuat. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba diterima.

Pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel dapat diketahui bahwa nilai komisaris independen terhadap kualitas laba adalah t hitung sebesar 0,175 dan tingkat signifikansi 0,862. Dengan tingkat signifikansi yang lebih besar dari $\alpha=0,05$ hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) yaitu komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Alkdaei dan hanefah (2012) yang menyatakan bahwa besar kecilnya ukuran komite audit terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan

membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan baepem yang bersifat *mandatory*.

Di Indonesia terdapat peraturan baepem yang bersifat *mandatory*, sehingga tujuan perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi sehingga terhindar dari sanksi hukuman. Oleh karena itu, kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Menurut effendi (2009:34), keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukkan anggota komite audit di perusahaan publik sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit semacam ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kehadiran investor institusional pada perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung temuan Susanti *et al.* (2010) dan Yushita *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Kepemilikan saham yang besar tersebut seharusnya investor institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan operasional perusahaan. Tetapi pada kenyataannya, kepemilikan institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.*, 2009)

Kepemilikan manajerial signifikan terhadap kualitas laba yang diukur berdasarkan *discretionary accruals* dengan nilai koefisien β negatif. Koefisien variabel kepemilikan manajerial di atas menghasilkan tanda negatif. Tanda tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *discretionary accruals* semakin menurun sehingga menghasilkan kualitas laba yang semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi nilai *discretionary accruals* dan itu menunjukkan kualitas laba yang menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka *discretionary accruals* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk tindakan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan mereplikasikan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma

dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen (Jennings, 2005) Menurut effendi (2009:200), dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Namun dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Selain itu, terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja komisaris independen yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka. Hal ini terjadi karena pengangkatan komisaris biasanya harus didasarkan pada penghargaan, hubungan keluarga, atau hubungan dekat lainnya, padahal integritas dan independensi merupakan hal yang fundamental agar GCG dalam perusahaan masih belum bisa bekerja secara efektif dalam meningkatkan pengawasan terhadap operasional perusahaan dan terbukti tidak berpengaruh serta tidak bisa meminimalisir praktik manajemen laba.

Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam RUPS sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan pemilik maka perusahaan dapat melakukan penggantian. Jadi, pada praktiknya meskipun komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan relatif besar, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara optimal untuk membatasi praktik manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan nilai adjusted *R square* sebesar 0,088 yang berarti bahwa kontribusi dari KA, KI, KM, dan DK terhadap DA adalah sebesar 8,8%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi yang dibangun dalam penelitian. Hasil uji *goodness of fit* diperoleh nilai F hitung sebesar 3,201 dengan probabilitas atau nilai signifikansi 0,017 (lebih kecil dari 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa permodelan regresi yang dibangun di dalam penelitian telah memenuhi kriteria fit.

Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai t hitung sebesar 1,370 dan tingkat signifikansi 0,174 (lebih besar dari 0,05). Hal tersebut menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada tidaknya kepemilikan komite audit suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan karena tujuan utama perusahaan membentuk komite audit utamanya hanya untuk memenuhi peraturan bapepam yang bersifat *mandatory* sehingga terhindar dari sanksi hukuman.

Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai t hitung 0,980 dan tingkat signifikansi 0,330 (lebih besar dari $\alpha=0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusional tidak akan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan investor tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings* (Yang *et al.*, 2009). Manajemen berperan aktif dalam pengambilan keputusan dan bekerja lebih giat untuk

memperoleh profit. Kepemilikan institusional merupakan pihak yang mengikuti keputusan manajemen dalam mengambil keputusan kinerja perusahaan termasuk manajemen laba.

Variabel kepemilikan manajerial mempengaruhi kualitas laba dengan nilai t hitung sebesar -1,921 dan tingkat sigifikansi sebesar 0,048 (lebih kecil dari $\alpha=0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dengan arah negatif. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *discretionary accruals* semakin menurun sehingga menghasilkan kualitas laba yang semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin tinggi nilai *discretionary accruals* dan itu menunjukkan kualitas laba yang menurun.

Saran

Keterbatasan di dalam penelitian ini yaitu sampel perusahaan manufaktur dengan periode penelitian selama 5 tahun. Untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian seperti menambah jumlah sampel sehingga dapat menggeneralisasi semua jenis industri. Dengan jumlah sampel yang lebih besar dan periode pengamatan yang relatif lama diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih valid dan mendekati kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, Nilai *adjusted R square* pada penelitian ini menghasilkan nilai sebesar 0,088 atau 8,8%. Hal tersebut menunjukkan variabel dependen pada penelitian ini lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain di luar pemodelan regresi penelitian. Untuk itu disarankan pada penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain seperti kualitas audit, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan kepemilikan keluarga. Untuk indikator kualitas laba dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator lain untuk mengukur kualitas laba perusahaan misal dengan menggunakan persistensi laba, *abnormal working capital accruals*, dan prekreditabilitas sehingga akan diperoleh hasil yang lebih bervariasi dalam memberikan penjelasan mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkdaei, H. dan M. Hanefah. 2012. Audit committee characteristics and earnings management in Malaysian Shariah-compliant companies. *Business and Management Review*. Vol. 2(2): 52-61.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Beasley, M. S. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71: 443-465.
- Boediono, G. S. B. 2005. Kualitas laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Solo.
- Bradbury, M. E., Y. T. Mak, dan S. M. Tan. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, dan A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*. Vol. 70: 193-225.
- Effendi, A. 2009. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, I. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Jennings, M. M. 2005. Conspicuous Governance Failures: Why Sarbanes-Oxley Is not an Ethics Warranty. *Corporate Finance Review*. Vol. 9(5): 41-47.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economic*. Vol. 3: 305-360.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal Accounting and Economics*. Vol. 33: 375 – 400.
- Keputusan Ketua Bapepam Nomor 41 Tahun 2003. *Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 22 Desember 2003. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor 103 Tahun 2002. *Pembentukan Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara*. 4 Juni 2002. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Paulus, C. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Rao, R. K. S. 1992. *Financial Management Concept and Application*. 2nd ed. MacMillan Publishing Company. Singapore.
- Scott, W. R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4rd ed. Scarborough. Prentice-hall, Canada. Ontario.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Alfabeta. Bandung.
- Sujoko dan U. Soebiantoro. 2007. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Leverage, Factor Intern, dan Factor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*. Vol. 9(1): 1-8.
- Susanti, A. N., Rachmawati, dan Y. A. Aryani. 2010. Analisis Pengaruh Corporate Governance Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I*. Surakarta.
- Sutedi, A. 2011. *Good Corporate Governance*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Sutopo, B. 2009. *Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba dalam Keputusan Investasi*. UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. Solo.
- Ujiyantho, M. A. dan B. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106. Jakarta.
- Warsono, S., F. Amalia, dan D. K. Rahajeng. 2009. *Corporate Governance : Concept and Model*. Center of Good Corporate Governance FEB UGM. Yogyakarta.
- Wibowo, N. R. 2009. Analisis Pengaruh Komponen-Komponen Akrua Diskresioner Sebagai Ukuran Kualitas Laba Terhadap Abnormal Return Saham. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Widiatmaja, B. 2010. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yang, W. S., Loo, S. C., dan Shamser. 2009. The Effect of Board Structure and Institutional Ownership Structure on Earnings Management. *International Journal of Economics and Management*. Vol. 3(2): 332-353.

Yushita, N. A., Rahmawati, dan H. Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Economia Jurnal*. Vol. 9(2): 150-153.